

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor peternakan memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan nasional, khususnya melalui penyediaan protein hewani. Salah satu komoditas unggas yang potensial dikembangkan adalah burung puyuh, karena memiliki produktivitas tinggi, perputaran modal cepat, dan dapat dikelola pada skala usaha kecil-menengah.

Menurut Handarini dkk (2008), peternakan burung puyuh merupakan salah satu sektor peternakan yang paling efisien dalam menyediakan daging dan telur serta merupakan bahan makanan sumber hewani yang bergizi tinggi. Telur puyuh yang dihasilkan melalui peternakan burung puyuh, menambah variasi pilihan bagi masyarakat dalam pemenuhan bahan pangan sumber protein hewani selain telur ayam ras dan ayam kampung yang umumnya dikenal masyarakat. Keunggulan daging ternak burung puyuh yaitu mengandung protein 13,1% dan lemak 11,1%, dimana kandungan tersebut lebih baik dibandingkan ternak unggas lainnya khususnya ayam ras dan itik petelur.

Keunggulan lainnya yaitu, dapat berproduksi dalam usia muda, memiliki siklus reproduksi singkat dan tidak memerlukan lahan yang luas untuk mengusahakannya. Listiyowati dkk (2007), menambahkan bahwa ternak puyuh memiliki nilai jual yang tinggi di setiap tingkat umur, termasuk telur konsumsi, telur tetas bahkan ternak puyuh afkir. Tingkat konsumsi telur puyuh yang masih rendah dapat menjadi tantangan bagi produsen untuk

dapat menyediakan produk seperti apa yang diinginkan masyarakat. Jika suatu usaha tetap ingin berlangsung serta semakin berkembang, jadi pengusaha wajib bisa memikat pelanggan agar tertarik maupun bisa memaksimalkan pelanggan lama sehingga tetap bertahan. Hal tersebut akan mudah jika produsen memahami keinginan konsumen dengan baik (Handarini dkk., 2008).

Secara ekonomi, peternakan burung puyuh menciptakan lapangan kerja dan pendapatan tambahan bagi petani kecil. Biaya awal rendah (sekitar 500.000-2.000.000 per kandang kecil) dan pengembalian cepat (panen telur dalam 1-2 bulan) membuat menarik untuk usaha mikro. Penjualan telur dan daging puyuh dapat menghasilkan keuntungan tinggi, dengan harga telur di pasar lokal mencapai Rp 2.000-5.000 per butir, lebih mahal dari pada telur ayam (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022).

Peternakan puyuh di Sumatera Barat sebagian besar bersifat skala kecil hingga menengah, dengan fokus dengan peternakan individu atau kelompok tani, menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia (2024), pada tahun 2021 sebanyak 1,456,000 ekor, pada tahun 2022 sebanyak 1,567,000 ekor dan pada tahun 2023 sebanyak 1,678,000 ekor.

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat yang memiliki potensi dalam pengembangan burung puyuh terutama di Kecamatan Guguak memiliki 5 Nagari yaitu Kubang, Sungai Talang, Guguak VIII Koto, VII Koto Talago, Simpang Sugiran. Dan memiliki 8 Jorong yaitu Kuranji, Tiakar, Guguak, Kubang tungkik, Ketinggian, Daguang-daguang, Pancuran Botuang, dan Balai talang. Pada

tahun 2021 populasi burung puyuh di Kecamatan Guguak sebanyak 179,500 ekor, pada tahun 2022 populasi burung puyuh di Kabupaten Kecamatan Guguak sebanyak 150,600 ekor, pada tahun 2023 populasi burung puyuh di Kecamatan Guguak sebanyak 149,600 ekor. Populasi paling banyak terdapat di Kecamatan Payakumbuh dengan populasi ternak sebanyak 239.00 ekor dan Kecamatan Guguak dengan populasi ternak sebanyak 179.500 ekor (Dinas Peternakan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2023).

Peternakan yang terletak di Nagari Guguak VIII Koto, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Lokasinya terhitung tidak terlalu jauh dari daerah pemukiman masyarakat yang dimana peternak di sana memutuskan untuk mendirikan peternakan. Peternakan ini dimiliki oleh Bapak Ujang dan didirikan pada tahun 2011 dengan jumlah pekerja saat berjumlah 7 orang. Pekerja di peternakan tersebut sebagian besar merupakan penduduk sekitar dengan rentang usia >20 tahun. Peternakan Pak Ujang membudidayakan kurang lebih sekitar 50.000 ekor burung puyuh. Berdasarkan hasil wawancara awal, peternakan Pak Ujang telah berupaya mengendalikan sebagian dampak negatif, khususnya limbah ternak. Limbah kotoran tersebut dikumpulkan di dangau untuk dijual, namun minimnya pembeli menyebabkan limbah menumpuk dan merugikan warga sekitar.

Persepsi masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan dan lingkungan sekitarnya merupakan faktor penting dalam membentuk pandangan dan sikap mereka terhadap suatu fenomena. Persepsi

masyarakat tidak hanya mencakup pandangan terhadap produk yang dihasilkan oleh usaha peternakan burung puyuh, tetapi juga dampaknya terhadap lingkungan dan kehidupan sehari-hari. Di tengah pertumbuhan kesadaran akan pentingnya sumber daya alam yang berkelanjutan dan kontribusi pada ketahanan pangan lokal, penting untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat memahami dan merespon praktik peternakan jenis ini.

Hasil survei awal mengenai situasi peternakan burung puyuh menunjukkan bahwa adanya dampak positif dan negatif yang dirasakan oleh warga terkait keberadaan peternakan burung puyuh di Nagari Guguak VIII Koto, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Hal ini berdasarkan wawancara yang menimbulkan dampak ganda bagi masyarakat. Di satu sisi, usaha ini memberikan lapangan kerja dan tambahan pendapatan bagi warga sekitar namun disisi lain muncul keluhan masyarakat terkait bau kotoran, limbah, dan pencemaran air disekitar lokasi peternakan. Kondisi tersebut menimbulkan perbedaan persepsi di kalangan masyarakat terhadap keberadaan usaha peternaka burung puyuh.

Penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap peternakan unggas telah dilakukan di beberapa daerah, namun kajian spesifik mengenai peternakan burung puyuh di Nagari Guguak VIII Koto belum pernah dilakukan. Padahal wilayah ini berpotensi besar menjadi sentra produksi puyuh di Sumatera Barat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk memahami persepsi masyarakat terhadap dampak positif

dan negatif keberadaan usaha peternakan tersebut sebagai bahan pertimbangan bagi pengembangan kebijakan lingkungan dan sosial ekonomi peternakan rakyat.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka dilakukan penelitian mengenai **“PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN USAHA PETERNAKAN BURUNG PUYUH (Studi Kasus: Peternakan Ujang di Nagari Guguak VIII Koto Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Positif Dan Negatif Dari Keberadaan Usaha Peternakan Ujang di Nagari Guguak VIII Koto Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Positif Dan Negatif Dari Keberadaan Usaha Peternakan Ujang Di Nagari Guguak VIII Koto Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat melihat dampak lingkungan dari kegiatan peternakan burung puyuh. Hal ini dapat membantu dalam mengidentifikasi dampak positif dan

dampak negatif yang mungkin timbul dan mencari solusi untuk mengurangnya.

2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah agar lebih mempertegas lagi peraturan-peraturan yang terkait tentang pendirian usaha peternakan yang berada di tengah masyarakat.

